



Ayorek!

Merekam warga & kota Surabaya / Recording the people & the city of Surabaya

Website: <http://ayorek.org> | **Email:** rek@ayorek.org | **ISSN:** 2338-8730

Secretariat: C2O library & collabtive, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya, Indonesia 60264

PRESS RELEASE

Media Gathering:

Jumat, 13 Februari 2015, pk. 15.00

Wisma Jerman, Jl. Taman AIS Nasution 15, Surabaya

([Google Map](#))

Pameran #PerakProject

13 – 18 Februari 2015

Pembukaan dengan performance art oleh Kolektif Laring Project

13 Februari 2015, pk. 18.30

Wisma Jerman, Jl. Taman AIS Nasution no. 15, Surabaya 60271

YouTube teaser: <https://www.youtube.com/watch?v=3cqiNZ4Qntk>

*Ayo rame-rame, pergi kota Tanjung Perak
Panggil satu taksi, kita bersama bersorak
Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut
Bawa gitar kroncong piul, jangan lupa bawa anggur
Tanjung Perak tepi laut*

Apa itu Perak project?

Projek garapan seniman dan desainer Surabaya untuk mengajak kanca-kanca muda kembali melihat, mendokumentasikan, dan menafsirkan Perak serta ingatan yang kita miliki mengenai wilayah ini melalui karya-karya kreatif

Buat apa bikin Perak Project?

- Karena kami sadar, kami cuma bisa nyanyi reff-nya, “Tanjung Perak, tepi laut, siapa suka, boleh ikut...,” dan makin lupa-lupa ingat lirik lainnya (ehem...)
- Tanjung Perak pernah mengalami masa jaya di paruh akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, nyaris bersamaan dengan pelabuhan di sepanjang Kali Mas. Waktu itu Tanjung Perak bahkan lebih ramai daripada Tanjung Priok.
- Namun tempat ikonik yang pernah diabadikan sebagai lagu ini semakin hari semakin terasa meredup denyut jantung kehidupannya.
- Dibandingkan 20 tahun yang lalu saja, Perak masih lebih “hidup” hingga dini hari, dengan warung kopi dan berbagai macam kuliner bertebaran dari jalan raya hingga jalan-jalan di pemukimannya. Perak dulu menjadi jujukan untuk bersantai, jalan-jalan, nongkrong menikmati makanan atau menikmati pemandangan ke arah laut bagi banyak warga Surabaya.
- Namun sekarang ini, siapa yang masih ke Perak untuk bersantai? Daerah Perak setelah jam 8 malam boleh dikata selalu sepi, gelap, rawan kecelakaan, hanya lalu lalang trailer yang masih sering terlihat.
- Projek ini ingin mempopulerkan dan memantik minat kanca muda untuk mempelajari, menjelajahi, memetakan dan menafsirkan ragam dan dinamika hubungan manusia dan wilayahnya di Surabaya Utara melalui karya dan kegiatan kreatif

Aktivasi Media Sosial (SocMed) dengan #PerakProject

Yuk turut berpartisipasi, berbagi komentar, cerita, foto, video tentang Perak di Instagram, Twitter, Facebook dengan tagar #PerakProject

Outputnya apa aja?

- Hasil karya seniman berupa ilustrasi, foto, soundscape, instalasi, arsip, dsb. akan dipamerkan di
 - Wisma Jerman, Jl. Taman AIS Nasution no. 15 Surabaya
 - Tanggal 13-18 Februari 2015.
- **Pembukaan dengan performance art dari kolektif Laring Project**
 - **Jumat, 13 Februari 2014, pk. 18.30**
- Display foto Instagram dengan tagar #perakproject
- Arsip digital #PerakProject yang menampilkan berbagai cerita, gambar, mengenai Perak, dapat diakses dan digunakan gratis oleh publik melalui situs ayorek.org.

Featured artists

Adhiel Alba

Bassist band Hi Mom yang aktif dalam skena musik indie Surabaya, dan juga menjalankan usaha agensi kreatif di bidang digital bernama First Aid Kit Media. Sebagai pemuda Kampung Arab Surabaya dengan ketertarikan terhadap sejarah dan perkembangan komunitas Arab di Nusantara membuat Adil mendirikan dan mengelola situs web Kampung Arab Surabaya, selain juga bekerjasama dengan berbagai pihak untuk pengorganisasian festival di Kampung ARab.

Adrea Kristiani

Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di kajian budaya Universitas Airlangga. Adrea berkontribusi sebagai penulis dan fotografer di Ayorek.org sembari mengembangkan usaha di bidang ilustrasi, kartu ucapan dan perniknya atas nama Illustration Café.

Holopis

(Debrina Tedjawidjaja, Erlin Goentoro, Helmi Hardian, Hayu Dyah)

Holopis adalah sebuah kolektif yang terdiri dari individu lintas disiplin (aktivis pangan, ilustrator-de-sainer, hacktivist, web desainer-fotografer). Diambil dari istilah bahasa Jawa yang berarti bekerja bersama-sama secara kooperatif, Holopis belajar dan bekerja dengan alam, masyarakat dan teknologi ramah lingkungan untuk pengembangan pangan dan potensi lokal lainnya untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Laring Project

(Gema Swaratyagita, Sekartadji Suminto, Samuel Respati, Evie Destiana)

Laring berasal dari *larynx*, yaitu sumber bunyi di dalam organ tubuh manusia dan menjadi kekuatan manusia untuk bersuara, berteriak dan berkomunikasi verbal. Terbentuk tahun 2012, oleh Gema Swaratyagita, sebagai sebuah aktivitas eksplorasi bunyi, salah satunya melalui media bambu sebagai sumber bunyi di dalam sekuel karyanya. Aktivitas bebunyian ini kemudian terus berkembang di dalam kekarya seni dengan wadah laring project bersama sejumlah musisi dan seniman lainnya. Tidak hanya bergerak di seputar bebunyian dan musik, Laring Project juga melakukan eksplorasi dengan visual dan gerak.

Nita Darsono

Memulai karirnya sebagai desainer, Nitchii kemudian memilih untuk fokus di jalur ilustrasi. Dalam proses ilustrasinya ia sering menggabungkan ide personal dengan elemen rutinitas keseharian. Ilustrasinya telah dipamerkan di beberapa kota di Indonesia, dan juga di publikasikan dalam majalah, buku, dan diproduksi dalam bentuk merchandise.

Nadia Maya Ardiani

Reporter-fotografer radio Merdeka FM dan kontributor Ayorek.org yang gemar menganyam benang, merekam band-band-an, membuat komik tentang aib sendiri, dan mengamati tulisan di pantat truk.

Penyelenggara

- Diselenggarakan oleh **Ayorek!** bekerjasama dengan komunitas sejarah **Surabaya Tempo Dulu** dan **Wisma Jerman**
- Projek ini merupakan hasil dari pelatihan workshop kuratorial seni Japan Foundation.

Info & kontak

Kurator / Contact Person: Andriew Budiman

HP/WhatsApp/LINE: 08113 3151 5007

Website: ayorek.org

Email: rek@ayorek.org

Twitter & instagram: [@ayorek_org](https://twitter.com/ayorek_org)

Facebook: <https://www.facebook.com/surabayatempodulu>

Hashtag di Instagram, Twitter, Facebook: **#PerakProject**

Pengantar Pameran

Teks oleh Andriew Budiman

Perak Project exhibition adalah pameran seni yang mengundang seniman dan kreator untuk melihat wilayah "Perak" di Surabaya, kemudian membuat narasi ulang melalui perspektif mereka. Pameran ini merupakan bagian dari proyek arsip digital yang dikembangkan oleh web platform pengetahuan kota Surabaya: Ayorek. Hasil dari pameran ini akan diunggah ke www.ayorek.org, sehingga menjadi arsip bertumbuh tentang wilayah Perak yang bisa ditambahkan kontennya oleh siapapun yang berminat.

Proyek ini tidak bermaksud menjadi perwakilan narasi maupun kesimpulan yang selesai tentang Perak. Pameran ini merupakan pemantik awal untuk mengajak warga kota melihat kembali dan membayangkan narasi dan ide pikiran mereka tentang wilayah ini.

Di proyek ini seniman diminta mengeksplorasi berbagai konteks, relasi, dan narasi kecil yang terjalin di daerah Perak. Tujuannya untuk memikirkan ulang dan memunculkan kemungkinan narasi lain dari narasi besar yang sudah menancap di persepsi kita tentang wilayah ini. Terlepas dari singkatnya rentang waktu produksi proyek ini (sekitar satu bulan penuh), tawaran yang diberikan artis yang diundang cukup variatif dari segi gagasan maupun artistik. Keberagaman juga dapat dilihat dari gradasi konteks pembacaan yang dipilih seniman ketika menarasikan ulang Perak. Ada yang menarik narasinya ke konteks personal, ada yang berusaha membaca konteks lokal, ada pula yang membawanya ke ranah pengetahuan praktis sehari-hari. Semua narasi memiliki tawarannya masing-masing.

Kebanyakan dari profil seniman yang berpartisipasi berusia cukup muda (awal 20 tahun-30 tahun). Dengan ketertarikan yang cukup berbeda-beda namun memiliki satu kesamaan; tidak ada satupun yang tinggal di daerah Perak. Hal ini dirasa menarik oleh kurator yang tinggal di Perak, untuk mengetahui perspektif orang "luar" mengenai daerah tempat tinggalnya. Namun itu bukan satu-satunya alasan kenapa wilayah ini dipilih sebagai daerah observasi bagi proyek ini. Terlepas berbagai perbaikan infrastruktur serta fasilitas umumnya, daerah ini mengalami perubahan dan dinamika yang cukup menantang seiring laju pertumbuhan pembangunan yang sedikit banyak arahnya semakin menjauhi daerah tersebut.

Peran vitalnya sebagai pintu masuk dari jalur air juga mendapat saingan dari munculnya beberapa portal baru. Semuanya tentu merupakan proses yang alamiah, sebagai bagian dari fase bertumbuhnya kota. Tawaran untuk melihat kembali Perak bukan bermaksud untuk mengadvokasi, akan tetapi bagian dari ajakan untuk melihat kota beserta dinamika dan permasalahannya secara utuh.

Sebagaimana kita memahami bahwa berbagai permasalahan dan tantangan di kota tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi di desa. Beberapa orang memandang dinamika tersebut sebagai kontestasi narasi besar dan narasi kecil. Memahami Perak yang bisa kita ibaratkan sebagai narasi kecil di Surabaya, semoga akan membantu kita memahami gambaran yang lebih luas dari narasi dan isu besar yang sedang dihadapi di wilayah lain di Surabaya yang sedang kencang pertumbuhannya. Kedepannya kami ingin mengetahui pendapat, pengetahuan dan narasi-sebesar atau sekecil apapun tentang Perak. Silahkan berbagi di www.ayorek.org.

Yang dapat kamu temukan di Perak?

1. Pelabuhan

Pelabuhan adalah nilai utama Perak juga sebagai tempat plesir kota bagi masyarakat Surabaya. Spot terbaik untuk melihat kapal ini adalah di Dermaga Berlian, dimana mulai dari kapal pinisi hingga pengangkut peti kemas bongkar muat, dan Menara Syahbandar. Menara Syahbandar adalah menara yang digunakan untuk mengawasi lalu lintas kapal yang dibangun tahun 1827 yang terletak dekat terminal penyeberangan feri Surabaya – Madura.

2. Radio Wijaya

Wijayaaa.....

Radio Wijaya adalah radio pemutar lagu-lagu oldies, dangdut, rock dan di malam hari adalah “6 hours of Javanese Techno rave party”. Radio swasta yang telah bertahan selama lebih dari 30 tahun ini bertempat di Jalan Perak Timur, menjadikan Wijaya Radio sebagai satu-satunya radio swasta bersegmen luas yang ada di kawasan Perak. *Remember that weird jingle anyone ...*

3. Uji nyali “drag race vs. trailer”



adrea kristiani
@adrkrist

Follow

Hello morning, we were racing with giant truck! Partner in crime: @inyongski
#PerakProject



Hanya di Perak dan Moro Krembangan dimana anda bisa menguji nyali dan ketangkasan anda dalam mengendarai mobil atau sepeda motor melawan truk trailer yang panjangnya 3 kali lipat kendaraan anda. Ramainya pelabuhan Tanjung Perak membuat populasi truk trailer di area ini meningkat setiap tahunnya dan berpotensi meningkatkan angka kecelakaan.

4. Peti Kemas Container

Perak mempunyai area penyimpanan peti kemas yang cukup luas. Area ini menempati tempat yang dulunya adalah Lapangan Udara Perak dan Moro Krembangan. Dua Lanud yang letaknya bersebelahan ini sudah tidak aktif sejak tahun 1987.

5. Ngurus SIM di Jalan Colombo

Di sebuah jalan bernama Jalan Colombo di Perak, terdapat markas polisi lalu lintas yang berfungsi sebagai fasilitas uji kendaraan bermotor dan tempat ujian mengambil surat ijin mengemudi (SIM) untuk seluruh wilayah Surabaya.

6. Naik Ferry ke Madura

Sebelum Jembata Suramadu jadi ajang selfie sambil naik sepeda motor, naik feri ke Madura adalah satu-satunya jalan menuju Pulau Garam. Kapal feri akan berangkat dari dermaga feri Perak ke Kamal Madura.

7. Black market Perak: Barang elektronik selundupan dan rokok impor

Barang-barang selundupan berupa barang elektronik bertebaran di toko-toko rumahan di Jalan Ikan Mungsing dan Jalan Ikan Kerapu. Fenomena ini mencapai puncaknya di tahun 1990-an. Rokok impor tanpa cukai sempat beredar di berbagai warung rokok di sekitar SMA Barunawati dan perempatan Prapat Kurung, keberadaan rokok impor ini jarang terlihat saat ini.

8. Bebek Yudi: bebek goreng dengan sambal pencit

Ini adalah kuliner di Perak yang sangat “happening” sampai kapanpun, karena bebek goreng yang empuk, sambal pencit minyak dan hanya buka dari jam 2 siang sampai 5 sore! Pelanggan Bebek Yudi tersebar dari orang awam sampai Walikota Surabaya dan Gubernur Jawa Timur.

Tapi... Apa itu Perak?

Panggil satu taksi, kita bersama bersorak

Tanjung Perak tepi laut, siapa suka boleh ikut

Perak adalah pelabuhan niaga yang melayani perdagangan di dalam negeri maupun internasional yang memiliki tiga dermaga, Dermaga Penumpang untuk kapal penumpang, Dermaga Berlian untuk perdagangan barang jadi dan Dermaga Intan untuk pengiriman barang-barang hasil industri. Jika kita mendengar kata “Perak” bagi anak-anak kecil di Surabaya berarti “tempat buat lihat kapal”. Tanjung Perak adalah tempat di mana masyarakat Surabaya dapat menghabiskan waktu senggang sambil melihat kapal berlabuh dan klakson kapal.

Perak berada di Surabaya utara, di sisi barat Kali Mas, sebelah timur Moro Krembangan (lokasi AAL dan yang danau buaatannya /bozem bisa menjadi patokan) dan sebelah utara Krembangan Selatan (Jalan Indrapura, Museum Kesehatan). Untuk ke sana dapat diakses melalui Jalan Indrapura yang di ujungnya akan menjadi dua, kiri ke arah Perak, kanan ke Jalan Rajawali. Arah ke Perak akan bertemu jalan raya kembar yang menjadi urat nadi daerah Perak dan satu-satunya akses utama di Perak, yaitu Jalan Perak Barat dan Perak Timur.

Akses alternatif menuju Perak dapat melalui Jalan Sisingamangaraja. Jalan raya arteri kuno ini terkenal karena di tengah-tengahnya terdapat Jembatan Petekan. Jalan ini akan berujung di bagian tengah Jalan Perak Timur. Akses ini berguna bagi yang ingin ke Perak dari arah Pegirian atau Jl. KH Mas Mansyur (Ampel).

Anehnya, Perak sebagai daerah yang paling ikonik di Surabaya Utara tidak memiliki lembaga administratif mandiri setingkat kecamatan. Jika pun ada maka Perak terbagi dalam 4 kelurahan yang terbagi dalam 2 kecamatan berbeda. Kelurahan Perak Barat masuk dalam Kecamatan Krembangan. Sedangkan Perak Timur, Krembangan Utara dan Perak Barat masuk dalam Kecamatan Pabean Cantian. Perak mulai menjadi pelabuhan modern di tahun 1912, di masa penjajahan Belanda saat Pelabuhan Ujung mulai dialokasikan untuk pelabuhan militer.

Perak di masa Kerajaan Surabaya (Jayengrono) di Abad ke 15 hingga 16 Masehi, merupakan kawasan rawa-rawa dan tanah dari endapan sungai Kali Mas. Letak Kerajaan Surabaya sendiri berada jauh dari pusat kota Surabaya sekarang. Saat itu, Surabaya berpusat di area Tugu Pahlawan – Baliwerti. Dari mana nama “Perak” berasal? Ada kemungkinan dari kata “parak”, sebuah kata dalam bahasa Jawa yang artinya “dekat” atau “mendekati”. Pasti juga bukan nama tempat atau desa seperti nama-nama lain di Surabaya – semisal Peneleh atau Gunungsari – yang mengambil nama kampung di wilayah tersebut.

Tapi jika kita membaca buku *Oud Soerabaia* karya Von Faber, nama Perak baru ada setelah Belanda menggunakan wilayah ini untuk pelabuhan dan pembangunan pelabuhannya di tahun 1910-an. Bahkan di peta perencanaan yang dibuat tahun 1898, nama Tanjung Perak belum ada.

Dalam sebuah peta yang diterbitkan tahun 1920 oleh Otoritas Pelabuhan Belanda, tampak ada tulisan “Tandjoeng Perak Boom” untuk satu dermaga yang sekarang bernama Dermaga Priuk di sebelah barat Jalan Perak Barat. Dermaga ini adalah dermaga yang paling dekat dengan jalan arteri Perak Barat, sehingga ada kemungkinan nama dermaga ini digunakan untuk mewakili seluruh kawasan pelabuhan ini, mengikuti sebuah cara penamaan pars pro toto—di mana satu nama dari bagian kecil kawasan itu digunakan untuk mewakili keseluruhan kawasan tersebut.

Satu kemungkinan lain adalah adanya dua pelabuhan lain yang telah menggunakan nama “Tanjung” yaitu Tanjung Mas di Semarang dan Tanjung Priok di Jakarta, apakah penamaan Tanjung Perak merupakan sekuen dari penamaan nama pelabuhan-pelabuhan besar di Pulau Jawa? Masih perlu ditelaah dalam waktu-waktu mendatang.

Mengapa bernama Tanjung?

Tak ada yang tahu pasti kapan nama “tanjung” ditambahkan. Ada kemungkinan sejak kolonial Belanda membangun Perak menjadi pelabuhan modern.

HM de Vries dalam *The Importance Of Java* (1928) mengatakan bahwa endapan sungai Kali Mas yang membentuk tanah seperti tanjung kecil. Endapan ini akhirnya menumpuk di sepanjang hilir Kali Mas, yang berasal dari lumpur yang dibawa aliran Sungai Brantas. Endapan lumpur ini berlangsung selama ratusan tahun membentuk massa tanah yang akhirnya menjadi tanah kota Surabaya. Proses alam inilah yang kemudian menjadikan dua sisi muara Kalimas menjorok ke laut. Sisi barat menjadi Tanjung Perak, sisi timur menjadi Ujung – pangkalan AL yang di masa Belanda mendapat julukan Mooderlust (lautan lumpur).

Sementara buku *Rajawali Laut – Kiprah Penerbangam TNI-AL, Puspen TNI-AL* (1994) mengatakan bahwa wilayah yang sekarang bernama Tanjung Perak adalah sebuah tanjung buatan hasil reklamasi pemerintah Hindia Belanda untuk menyamai posisi Ujung yang ada di sisi timur Kali Mas.